

Untuk Kalangan Sendiri

KONSEP DASAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR

OLEH :

OSCO PARMONANGAN SIJABAT

(Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR
2022**

PRAKATA

Melihat kenyataan bahwa literatur mahasiswa pada umumnya masih sangat kurang, terutama bagi mahasiswa FKIP khususnya mata kuliah-mata kuliah pengantar jurusan pendidikan dan akibat perubahan kurikulum perguruan tinggi, dimana sebagian mata kuliah telah hilang dan muncul mata kuliah baru atau mata kuliah lama berubah nama sehingga sangat sulit untuk mencari buku referensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka upaya-upaya yang dilakukan salah satunya adalah mengembangkan ilmu keguruan melalui penyusunan buku-buku referensi/diktat perkuliahan untuk memperlancar proses transformasi ilmu pendidikan secara lebih luas, sehingga dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap keguruan pada mahasiswa dan lingkungan masyarakat.

Buku diktat ini disusun berdasarkan sylabus perkuliahan dan mengacu pada kurikulum perguruan tinggi, sehingga sangat membantu para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Harapan penulis agar para pembaca khususnya mahasiswa dapat lebih memahami tentang aspek-aspek dalam belajar dan mengajar, serta menguasai keterampilan-keterampilan mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang seutuhnya (belajar tuntas) dapat tercapai. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca untuk perbaikan diktat perkuliahan ini dimasa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan diktat perkuliahan ini.

Pematangsiantar, 10 Maret 2022.

Oscos Parmonangan Sijabat

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
Daftar Isi	ii
Bagian 1 Konsep Dasar Kegiatan Belajar Mengajar	1
A. Beberapa Konsep Dasar Tentang Belajar Mengajar	1
B. Hakikat Kegiatan Belajar Mengajar	3
C. Pengertian dan Ruang Lingkup Strategi Belajar Mengajar	4
D. Belajar Mengajar Sebagai Suatu Sistem	4
E. Pendekatan Dalam Sistem Pembelajaran.....	5
Bagian 2 Mengetahui Metode-Metode Mengajar	9
A. Kedudukan Metode dan Jenis-Jenis Metode Mengajar	9
B. Praktik Penggunaan Metode Mengajar	25
Bagian 3 Kemampuan-Kemampuan Dasar Mengajar	32
A. Latar Belakang	32
B. Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut	32
C. Keterampilan Memberi Penguatan.....	39
D. Keterampilan Mengadakan Variasi.....	40
E. Keterampilan Menjelaskan	41
F. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran.....	44
G. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil	46
H. Keterampilan Mengelola Kelas	49
I. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.....	54
DAFTAR PUSTAKA	58
RIWAYAT PENULIS	59

BAGIAN 1

KONSEP DASAR KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. Beberapa Konsep Dasar Tentang Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik (siswa) yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan dalam belajar mengajar tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai tindakan yang harus dilakukan sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan akhirnya memiliki kemampuan-kemampuan seperti :

- ❑ *Kemampuan Keterampilan Intelektual*, terdiri dari kemampuan membaca, menulis, menghitung, sampai memperhitungkan kekuatan sebuah jembatan atau akibat inflasi.
- ❑ *Strategi Kognitif*, yaitu mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- ❑ *Informasi Verbal*, yaitu kemampuan untuk mencari dan mengolah sendiri informasi sehingga jauh lebih bermanfaat daripada informasinya sendiri.
- ❑ *Keterampilan Motorik*, yaitu kemampuan yang diperoleh dari sekolah seperti menulis, mengetik, menggunakan busur derajat yang kemudian digunakan juga dalam kehidupan.
- ❑ *Sikap dan Nilai*, yakni kemampuan yang berhubungan dengan aspek serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang..

Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam pengertian interaksi sudah barang tentu ada unsur-unsur memberi dan menerima baik bagi guru maupun bagi peserta didik. *Proses belajar mengajar selalu ditandai dengan adanya sejumlah komponen/unsur, yakni: tujuan yang ingin dicapai, adanya guru dan siswa sebagai individu yang terlibat dalam proses belajar-mengajar tersebut, adanya*

materi/bahan pelajaran, adanya metode sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar, dan adanya evaluasi sebagai alat kontrol apakah tujuan dapat tercapai. Oleh karena itu, dari guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian pula dari peserta didik dituntut adanya semangat dan dorongan belajar.

Pandangan mengenai konsep belajar mengajar terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi pendidikan. Tanda-tanda perkembangan tersebut dapat kita amati berdasarkan pengertian-pengertian yang disajikan dibawah ini :

1. Belajar/Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.
2. Mengajar/Pengajaran merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar dan tujuan dapat tercapai sepenuhnya.
3. Pengajaran sebagai suatu sistem, memiliki ruang lingkup kajian yang sangat luas, mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi, yaitu : profesi guru, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, tujuan pendidikan dan pengajaran, program pendidikan dan kurikulum, perencanaan pengajaran, strategi belajar mengajar, media pengajaran, bimbingan belajar, hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta manajemen pendidikan/kelas.

Dalam proses belajar-mengajar tersebut, semua faktor yang terkait didalamnya bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain belajar-mengajar ini merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan.

B. Hakikat Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar merupakan dua kesatuan yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, dimana anak/siswa adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. *Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, yang walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan tersebut termasuk dalam kategori belajar, misalnya perubahan fisik, gila, mabuk, dll.*

Mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Berbeda dengan belajar, dimana tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Hal ini perlu sekali guru sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Sama halnya dengan belajar, *mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.*

Dengan demikian, bila hakikat belajar adalah “perubahan” maka *hakikat kegiatan belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik mulai dari persiapan bahan/materi ajar, alat/metode yang digunakan, sampai kepada evaluasi hasil belajar sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.* Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yaitu :

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Adanya suatu prosedur yang direncanakan, di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan aktivitas peserta didik, dan guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

5. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin, batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan evaluasi dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.

C. Pengertian dan Ruang Lingkup Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi adalah merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat dikatakan sebagai “taktik” atau “metode” yang digunakan untuk menghadapi seseorang sehingga tercapai suatu tujuan tertentu. Bila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, *strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.*

Berdasarkan pengertian dan ruang lingkup strategi tersebut di atas, terdapat empat jenis strategi dasar dalam belajar mengajar, yaitu :

- Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik.
- Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga menjadi tolak ukur guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

D. Belajar Mengajar Sebagai Suatu Sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain : tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu

tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama.

Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen-komponen secara keseluruhan. Tetapi yang menjadi persoalan utama bagi guru adalah: tentang tujuan apa yang mau dicapai, materi apa yang diperlukan sesuai dengan tujuan, metode atau alat manakah yang paling cocok, dan prosedur yang bagaimana yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi? Untuk itu, secara khusus dalam proses belajar mengajar guru harus memahami segenap aspek kepribadian anak didik yang terdiri dari :

- ❑ Kecerdasan dan bakat khusus
- ❑ Prestasi sejak awal
- ❑ Perkembangan fisik/jasmani dan kesehatannya.
- ❑ Emosi dan karakternya.
- ❑ Sikap, kebiasaan belajar dan bekerja.
- ❑ Latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal
- ❑ Hubungan sosial disekolah dan di rumah.
- ❑ Cita-cita, hobby dan penggunaan waktu senggang.
- ❑ Sifat khusus dan kesulitan anak didik.

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan dengan melalui evaluasi, selain itu guru juga harus melaporkan perkembangan peserta didik tersebut kepada kepala sekolah, orangtua dan diri anak itu sendiri.

E. Pendekatan Dalam Sistem Pembelajaran

Ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, guru harus dengan iklas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Disamping itu, guru juga harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana dan bukan sembarangan merugikan anak didik, dan memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaan sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar, antara lain :

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran, terutama dalam hal pengelolaan kelas. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan ini, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya harus melakukan pendekatan individual terhadap peserta didik di kelas.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan ini diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik, karena mereka adalah sejenis makhluk homo socius, artinya makhluk yang cenderung untuk hidup bersama dan tergantung kepada orang lain. Dengan pendekatan kelompok ini, diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik.

3. Pendekatan Bervariasi

Pendekatan ini bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi tehnik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan variasi ini sebagai alat yang dapat digunakan untuk kepentingan pengajaran.

4. Pendekatan Edukatif

Kasus yang terjadi di sekolah biasanya tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam jenis dan tingkat kesukarannya. Hal ini menghendaki pendekatan individual yang berdampingan dengan pendekatan edukatif dengan tujuan untuk mendidik. Tindakan guru karena dendam, marah, kesal, benci, dan sejenisnya bukanlah termasuk perbuatan mendidik, karena apa yang guru lakukan itu menurut kata hati atau untuk memuaskan hati.

5. Pendekatan Pengalaman

Pengalaman adalah guru yang terbaik yang diperlukan dan selalu dicari selama hidup. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman dalam perkembangan jiwa anak, sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan/frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

6. Pendekatan Pembiasaan.

Pembiasaan adalah alat pendidikan, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula dan sebaliknya. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan.

7. Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang dan sangat peka. Emosi akan memberi tanggapan bila ada rangsangan dari luar diri seseorang, baik rangsangan verbal maupun rangsangan non verbal. Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, dan itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran.

8. Pendekatan Rasional

Disekolah peserta didik diajar dengan berbagai ilmu pengetahuan, diajak untuk berpikir ke arah yang lebih baik sesuai dengan tingkat usia anak tersebut. Perkembangan berpikir ini dimulai dari yang kongkret sampai kepada yang abstrak. Usaha yang terpenting bagi seorang guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) anak dalam memahami dan menerima pengajaran guru tersebut. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode

mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan, dan pemberian tugas.

9. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat menjembatani harapan atau cita-cita anak didik. Untuk mewujudkannya maka perlu dilakukan pemilihan metode mengajar yang paling tepat sesuai dengan fungsi dan manfaatnya masing-masing dalam hal mewujudkan tujuan pembelajaran.

10. Pendekatan Kebermaknaan.

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan-gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan, secara lisan maupun tulisan. Kegagalan pengajaran dapat disebabkan karena penggunaan bahasa yang kurang tepat, karenanya perlu dilakukan pendekatan kebermaknaan terhadap bahasa yang digunakan guru, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Beberapa konsep penting yang menyadari pendekatan ini adalah sebagai berikut :

- ❑ Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata).
- ❑ Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan ataupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan ini.
- ❑ Makna dapat diwujudkan melalui kalimat yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis.
- ❑ Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya.

BAGIAN 2

MENGENAL METODE - METODE MENGAJAR

A. Kedudukan Metode dan Jenis-Jenis Metode Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru digunakan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dari analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi telah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran khusus. Pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar bertolak dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran tersebut.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi khususnya dalam bidang kependidikan, para ahli dan praktisi pendidikan selalu mencari cara yang paling terbaik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, demikian halnya dengan metodologi pembelajaran. Beberapa metoda pembelajaran yang dikenal dalam lingkungan sekolah formal adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelas/kelompok, tugas/resitasi, belajar dan kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, simulasi, bermain

peran, sosiodrama, psikodrama, karyawisata, widyawisata, pengajaran unit, penemuan : discovery-inquiry, dan lain sebagainya.

1. Metoda Ceramah

Dari berbagai definisi yang ada tentang metoda ceramah, maka dapat disimpulkan metode ceramah adalah suatu bentuk pengajaran dimana guru menyajikan informasi (fakta, konsep, prinsip) kepada para peserta didiknya melalui penjelasan dan penuturan secara lisan. Dalam hal ini guru menjadi pusat/titik tumpuan keberhasilan metode, oleh karena guru harus memiliki keterampilan menjelaskan (explaining skills). Metoda ceramah ini sesuai digunakan bila :

- ❑ Tujuan dasar pengajaran adalah penyampaian informasi baru .
- ❑ Isi pelajaran langka, misalnya penemuan baru.
- ❑ Membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran.
- ❑ Isi pelajaran tidak diperlukan untuk diingat dalam waktu yang lama.
- ❑ Sebagai pengantar penggunaan metode lainnya.

Sedangkan *tujuan pemakaian metode ceramah antara lain: menciptakan landasan pemikiran yang mendorong dan mengarahkan siswa untuk lebih banyak mempelajari isi pelajaran secara mandiri, menyajikan garis-garis besar dan permasalahan penting dalam isi pelajaran dan memberikan motivasi untuk belajar mandiri menemukan informasi yang lebih luas.*

Keunggulan dari metoda ceramah adalah :

1. Murah, dalam arti efisien dalam pemanfaatan waktu dan dapat menguasai banyak siswa dan memudahkan penyajian sejumlah isi pelajaran.
2. Mudah disesuaikan (adaptable), karena memungkinkan untuk disesuaikan dengan para siswa tertentu, pokok permasalahan, keterbatasan waktu dan keterbatasan peralatan.
3. Mengembangkan kemampuan mendengar, sehingga siswa diharapkan dapat mendengar secara tepat, kritis dan penuh penghayatan.

4. Penguatan bagi guru dan siswa, dalam arti guru akan mendapat perhatian yang tinggi dari pada siswa, dan siswa akan mendapat kehangatan, humor, motivasi dari guru. Kondisi demikian memang akan terjadi bila ceramah berlangsung efektif.
5. Pengaitan isi pelajaran dengan kehidupan, yang artinya guru akan lebih leluasa mengaitkan secara langsung isi pelajaran dengan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan-kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut :

- 1) Cenderung terjadi proses satu arah.
- 2) Cenderung pembelajaran berpusat pada guru.
- 3) Cenderung menurunnya perhatian siswa.
- 4) Cenderung ingatan jangka pendek.
- 5) Cenderung merugikan kelompok siswa tertentu.
- 6) Cenderung tidak efektif mengajarkan keterampilan psikomotorik dan penanaman sikap.

2. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Untuk mengerti metode tanya-jawab, ada tiga istilah yang perlu dimengerti yaitu pertanyaan, respons, dan reaksi. Pertanyaan dapat ditandai sebagai kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal. Respons dapat menunjuk pada penemuan dari yang diharapkan sebuah pertanyaan yaitu jawaban. Reaksi dapat menunjuk pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan atau respons. *Metode tanya-jawab dapat juga diartikan sebagai format interaksi antara guru-siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.* Dengan demikian dalam metode tanya-jawab menggambarkan terjadinya keaktifan guru dan siswa. Meskipun keaktifan siswa

tergantung sepenuhnya kepada keaktifan guru. Adapun manfaat dan tujuan pemakaian metode tanya jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri
- 3) Membimbing siswa dalam berpikir sistematis, kreatif dan kritis.
- 4) Mengecek pemahaman siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran
- 5) Memberikan rasa aman pada siswa, melalui pertanyaan-pertanyaan yang pasti dapat dijawab.
- 6) Mendorong siswa untuk melakukan penemuan-penemuan (inquiry) dalam upaya memperjelas suatu masalah.

Keunggulan dari metode tanya jawab :

- ❑ Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika siswa itu sedang ribut, mengantuk, dan melakukan aktifitas lainnya.
- ❑ Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- ❑ Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan metode tanya jawab :

- ❑ Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- ❑ Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- ❑ Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- ❑ Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dari berbagai defenisi yang ada tentang diskusi, dapat disimpulkan bahwa *metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang memperbincangkan suatu topik atau masalah, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (guru dan siswa atau sesama siswa), dimana setiap orang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang dibahas, sehingga mendapat berbagai alternatif jawaban.* Untuk itu seyogianya setiap peserta diskusi memiliki seperangkat pengetahuan/ pengalaman tentang topik atau masalah yang didiskusikan, lebih-lebih guru hendaknya mempersiapkan topik yang menarik bagi siswa. Adapun tujuan penggunaan metode diskusi adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan keterampilan siswa dalam bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan membuat kesimpulan.
- 2) Mengembangkan sikap positif terhadap teman, guru, bidang studi yang dipelajari.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah konsep diri
- 4) Meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan pendapat
- 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

Keunggulan metode diskusi :

- Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- Memperluas wawasan dan membina sikap musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Kelemahan metode diskusi :

- ❑ Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- ❑ Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- ❑ Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- ❑ Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka bicara atau ingin menonjolkan diri.

4. Metode Pemberian Tugas/Resitasi

Metode pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi (recitation method), yang dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar-mengajar yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang diberikan guru, dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau kelompok sesuai dengan intruksi guru. Penerapan metode tugas akan memberikan hasil yang optimal jika pada saat guru memberikan tugas memperhatikan berbagai syarat atau prinsip. Kepedulian atas persyaratan dimaksud juga didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik siswa, karakteristik bidang studi dan tujuan-tujuan pembelajaran. Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam metode pemberian tugas/resitasi ini adalah :

1. Kejelasan dan ketegasan tugas.
2. Penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi.
3. Didahului dengan diskusi tugas antara guru dengan siswa.
4. Kesesuaian tugas dengan kemampuan dan minat siswa.
5. Kebermaknaan tugas bagi siswa.

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan dirumah, disekolah, di perpustakaan, dan ditempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individu maupun secara kelompok. Adapun langkah-langkah yang harus di ikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas atau resitasi adalah :

- a. Fase Pemberian Tugas.
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat, sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, dan waktu yang cukup tersedia.
- b. Fase Pelaksanaan Tugas
Pada langkah ini, guru harus memberikan bimbingan dan pengawasan serta memberikan dorongan kepada anak untuk mau berbuat. Juga dianjurkan kepada siswa untuk mencatat hasil yang ia peroleh dengan cara sistematis.
- c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas.
Hal-hal yang harus dikerjakan pada fase ini adalah meliputi laporan siswa baik secara lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan, adanya tanya jawab/diskusi kelas, dan penilaian hasil pekerjaan siswa.

Keunggulan metode pemberian tugas/resitasi :

- ❑ Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok.
- ❑ Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- ❑ Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa.
- ❑ Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Kelemahan metode pemberian tugas/resitasi :

- ❑ Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain.
- ❑ Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya hanya bersifat pasif.
- ❑ Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- ❑ Memberikan tugas yang monoton dan terlalu banyak dapat menimbulkan kejenuhan/kebosanan siswa dan juga dapat menghambat proses pertumbuhannya secara fisik.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat diartikan sebagai format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang dilakukan oleh guru dan orang lain kepada seluruh siswa atau sebagai siswa. Dengan batasan metode demonstrasi tersebut, guru perlu merencanakan penerapannya, memperjelas demonstrasi secara oral dan visual, dan menyajikan peralatan-peralatan yang diperlukan. Adapun tujuan penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajar siswa bagaimana melakukan suatu tindakan, menggunakan prosedur (proses kerja).
- 2) Meningkatkan perhatian siswa dalam belajar.
- 3) Mengembangkan kemampuan motorik siswa.
- 4) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, pengelihatannya para siswa secara serentak.
- 5) Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada siswa.

Keunggulan metode demonstrasi :

- ❑ Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- ❑ Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- ❑ Proses pengajaran lebih menarik, sehingga siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Kelemahan metode demonstrasi :

- ❑ Memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, maka pelaksanaannya kurang efektif.
- ❑ Fasilitas seperti peralatan, tempat, biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

- Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Apabila dalam proses pembelajaran ditimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti : Apa yang akan terjadi?, Bagaimana cara yang paling tepat?, dan pertanyaan sejenis lainnya, maka metode eksperimen patut digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode eksperimen pemakaiannya akan beriringan dengan logika induktif (penarikan kesimpulan berdasarkan sejumlah bukti, fakta atau data). Adapun tujuan penggunaan metode eksperimen adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajar bagaimana menarik suatu kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses eksperimen.
- 2) Melatih siswa merancang, melaksanakan dan melaporkan suatu eksperimen.
- 3) Melatih siswa menggunakan logika induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang terkumpul melalui percobaan.

Keunggulan metode eksperimen :

- Siswa secara aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukannya melalui percobaan.
- Siswa memperoleh kesempatan untuk membuktikan kebenaran teoritis secara empiris melalui percobaan.
- Siswa memperoleh kesempatan melaksanakan prosedur metode ilmiah dalam rangka menguji kebenaran-kebenaran hipotesis.

Kelemahan metode eksperimen :

- ❑ Memerlukan berbagai peralatan, bahan dan sarana eksperimen bagi setiap siswa atau kelompok siswa
- ❑ Eksperimen yang memerlukan waktu lama akan mengurangi kecepatan laju proses pembelajaran.
- ❑ Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan, sehingga setiap percobaan yang dilakukan tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan

7. Metode Simulasi, Bermain Peran, dan Sociodrama / Psikodrama

Dari beberapa kajian tentang pengertian simulasi oleh beberapa ahli, dapat dikatakan bahwa simulasi hampir sama dengan metode-metode bermain peran, sociodrama/psikodrama, yang pengertiannya adalah sebagai format interaksi belajar-mengajar yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku berpura-pura dan atau peniruan situasi/peristiwa sedemikian rupa sehingga orang-orang yang terlibat (pemain dan penonton) memahami konsep, prinsip, ketrampilan, atau sikap dan juga nilai yang terkandung di dalamnya.

- ❑ Permainan Simulasi (simulation games) yaitu suatu permainan di mana para pemainnya berperan sebagai pembuat keputusan, bertindak seperti jika mereka benar-benar terlibat dalam suatu situasi sebenarnya.
- ❑ Bermain Peran yaitu memainkan peran-peran yang sudah pasti berdasarkan kejadian terdahulu, yang dimaksudkan untuk menciptakan kembali situasi sejarah/peristiwa masa lalu, menciptakan kemungkinan-kemungkinan kejadian masa yang akan datang, atau menghayalkan situasi pada suatu tempat dan waktu tertentu. Bermain peran dapat dilakukan berdasarkan skenario dan atau secara spontan dari para pemainnya.
- ❑ Sociodrama/psikodrama (Sociodrama/Psychodrama) yaitu pembuatan pemecahan masalah yang dipusatkan pada suatu masalah yang berhubungan dengan relasi kemanusiaan (masalah-masalah sosial) yang didasarkan pada suatu drama yang

dimainkan oleh sekelompok siswa. Sementara psikodrama menitikberatkan pada masalah-masalah psikologik antar manusia, misalnya pergolakan antara pimpinan perusahaan dengan para karyawan soal manajemen.

Keunggulan metode simulasi, bermain peran, dan sosiodrama/psikodrama :

- ❑ Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan diperankan/disimulasikan.
- ❑ Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif, serta dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa.
- ❑ Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggungjawab dengan sesamanya.

Kelemahan metode simulasi, bermain peran, dan sosiodrama/psikodrama :

- ❑ Sebagian besar anak tidak ikut berperan aktif dalam simulasi karena keterbatasannya.
- ❑ Banyak memakan waktu, baik persiapan dalam rangka memahami isi bahan pelajaran ataupun pelaksanaan pertunjukan.
- ❑ Memerlukan tempat yang luas dan bebas.
- ❑ Sering kelas lain terganggu oleh suara atau para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

8. Metode Karyawisata/Widyawisata

Metode karyawisata disebutkan sebagai format interaksi belajar-mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari, melengkapi dan memperdalam bahan pelajaran, dan mendapat pengalaman langsung atas objek-objek yang dipelajari di luar kelas pembelajaran. Sesuai dengan nama metode ini, disamping pemerolehan langsung objek yang dipelajari, juga menciptakan suasana yang lebih bebas yang berbeda dengan situasi kelas. Perbedaan antara karyawisata dengan widyawisata biasanya dilihat dari jarak lokasi/tempat yang dikunjungi para siswa sebagai pemerolehan informasi pembelajaran. Apabila karyawisata lokasinya

relatif jauh dari sekolah, maka widyawisata relatif lebih dekat mungkin hanya disekitar sekolah. Ada beberapa kesulitan dalam pelaksanaan metode karyawisata adalah :

- 1) Langkah-langkah pelaksanaan metode karyawisata (persiapan, pelaksanaan, tindaklanjut) sering diabaikan.
- 2) Karyawisata yang memerlukan waktu, lokasi yang agak jauh memerlukan fasilitas, dan dapat mengganggu jadwal pelajaran lain.
- 3) Kadang-kadang disiplin anak-anak kurang dapat dijaga, sehingga tugas yang sesungguhnya terlupakan.

Keunggulan metode karyawisata/widyawisata :

- ❑ Karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pelajaran.
- ❑ Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
- ❑ Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreatifitas siswa dan informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Kelemahan metode karyawisata/widyawisata :

- ❑ Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
- ❑ Memerlukan kordinasi dengan guru serta bidang studi lain selama kegiatan tersebut berlangsung.
- ❑ Sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama yaitu unsur studi yang terabaikan.
- ❑ Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan resiko yang ditimbulkan cukup besar.

9. Metode Pengajaran Unit

Metode pengajaran unit dapat diartikan sebagai suatu cara belajar dimana siswa dan guru mengarahkan kegiatan pada pemecahan masalah yang telah dirumuskan secara bersama-sama. Untuk melakukan pemecahan masalah secara tuntas dan menyeluruh terkadang harus melibatkan berbagai topik, dan juga bidang studi. Oleh karena itu dikenal pengajaran unit bentuk jaringan topik, dan pengajaran unit bentuk lintas bidang studi. Metode pengajaran unit dalam kegiatan belajar-mengajar pada dasarnya bertujuan untuk melatih siswa mengkaji dan memecahkan suatu permasalahan dari berbagai disiplin ilmu atau berbagai aspek, sehingga mereka memiliki pemikiran dan pemahaman yang komprehensif.

10. Metode Penemuan

Metode penemuan (*discovery-inquiry*) diartikan sebagai format kegiatan belajar-mengajar dimana para siswa dimungkinkan menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Meskipun diakui, dalam metode ini dapat pula berupa kegiatan belajar terentang dari penemuan terbimbing (*discovery*) sampai ke penemuan tidak terbimbing (*inquiry*). Tujuan dari metode penemuan pada dasarnya meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pemerolehan informasi, mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup, mengurangi ketergantungan pada guru, serta melatih para siswa mengeksplorasi dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak habis-habisnya digali.

11. Panel

Panel merupakan sebuah bentuk diskusi yang membahas masalah umum yang bersifat aktual, yang terdiri dari beberapa orang yang dianggap ahli dalam bidangnya. Disekolah biasanya dilakukan oleh sekelompok guru yang memilih topik sesuai kebutuhan peserta didiknya. Seorang moderator diharapkan dapat memimpin, mengarahkan para panelis sedemikian rupa sehingga kegiatan dapat diikuti dengan baik oleh para pendengar.

12. Simposium

Sebuah simposium hampir sama dengan panel, karena harus pula terdiri dari beberapa pembicara. Pembahasan persoalan dalam simposium lebih formal, dimana para pembicara harus lebih dahulu menyiapkan pembicaraanya (prasaran) menurut satu titik pandang tertentu. Simposium dapat lebih mudah dikuasai oleh seorang moderator karena prasaran yang dipersiapkan lebih dahulu, serta lebih banyak memberikan kesempatan kepada para pendengar untuk ikut berpartisipasi.

13. Seminar

Seminar merupakan pembahasan suatu permasalahan dengan cara pendekatan ilmiah, meskipun masalah yang dibicarakan bisa saja hal-hal yang bertalian dengan masalah kehidupan sehari-hari. Sebuah seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan dan keputusan-keputusan yang merupakan hasil kebulatan pendapat para peserta, sehingga tidak jarang suatu seminar menghasilkan suatu rekomendasi dan resolusi.

14. Forum

Forum merupakan gelanggang terbuka membicarakan suatu persoalan oleh semua orang yang ikut didalamnya. Penyelenggaraannya biasanya bersifat informal dan singkat, sehingga sulit mengatur pembicaraan-pembicaraan apalagi masalah yang dibahas adalah yang hangat dan pekah secara emosional. Nilai sesungguhnya sebuah forum adalah penyaluran hasrat pengakuan, ketegangan atau frustrasi. Karena kondisi seperti itu, biasanya pelaksanaan metode ini digabung dengan metode panel atau simposium.

15. Metode Latihan (Training)

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Keunggulan metode latihan (training) :

- ❑ Memperoleh kecakapan motorik berupa melafalkan huruf, menulis, menggunakan alat-alat dan lain sebagainya.
- ❑ Memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dll.
- ❑ Memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi dan pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan kompleks, rumit menjadi otomatis.

Kelemahan metode latihan (training) :

- ❑ Menghambat bakat siswa karena lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- ❑ Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dan membentuk kebiasaan yang kaku.
- ❑ Dapat menimbulkan verbalisme.

16. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar saja, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir ilmiah yang dimulai dari mencari/mengumpulkan data-data yang relevan sampai kepada menarik kesimpulan. Penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
- e) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan yang terakhir tentang jawaban dari permasalahan tersebut.

Keunggulan metode problem solving :

- ❑ Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- ❑ Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- ❑ Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh serta berpikir logika dengan menggunakan rasionalisasi.

Kelemahan metode problem solving :

- ❑ Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- ❑ Prosesnya sangat memerlukan waktu yang cukup banyak sehingga seringkali terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- ❑ Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

17. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan suatu cara mengajar dimana siswa dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 atau 7 orang siswa, mereka bekerjasama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru. Metode kerja kelompok juga merupakan kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Penggunaan tehni ini bertujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan temannya yang lain dalam mencapai tujuan bersama.

Keunggulan metode kerja kelompok :

- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- Memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan dan dapat mengembangkan bakat-bakat kepemimpinan berdiskusi.
- Memungkinkan guru untuk memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- Dapat mengembangkan kreatifitas siswa dan rasa saling menghargai serta menghormati pribadi temannya dalam upaya pencapaian tujuan bersama.

Kelemahan metode kerja kelompok :

- Kerja kelompok seringkali hanya melibatkan siswa yang mampu saja, sehingga siswa yang kurang mampu merasa dikucilkan dan tidak diperhatikan.
- Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- Keberhasilan kerja kelompok ini tergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

B. Praktik Penggunaan Metode Mengajar

Dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut ini akan dikemukakan kemungkinan-kemungkinan kombinasi metode mengajar tersebut, antara lain :

1. Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas

Mengingat ceramah banyak segi kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media, atau dengan metode lain. Karena itu, setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan tanya jawab. Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan yang telah disampaikan, maka

tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, atau diskusi. Untuk lebih jelasnya, kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga metode tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1
Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas

No.	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<input type="checkbox"/> Menciptakan kondisi belajar siswa.
2.	Pelaksanaan	<input type="checkbox"/> Penyajian, guru menyampaikan bahan pelajaran (metode ceramah) <input type="checkbox"/> Asosiasi/komparasi, artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab. <input type="checkbox"/> Generalisasi/kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah.
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	<input type="checkbox"/> Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan atau tes tulisan.

2. Metode Ceramah, Diskusi, dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilakukan dengan diawali pemberian bahan yang akan di diskusikan oleh siswa, lalu memberikan masalah untuk di diskusikan yang kemudian di ikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan di diskusikan, sehingga diskusi nantinya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk lebih jelasnya, kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga metode tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2
Metode Ceramah, Diskusi, dan Pemberian Tugas

No.	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Mempersiapkan kondisi belajar siswa. <input type="checkbox"/> Memberikan informasi/penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (metode ceramah). <input type="checkbox"/> Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta, dan waktu)
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Siswa melakukan diskusi : <ul style="list-style-type: none"> - Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi. - Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk aktif. - Mencatat tanggapan/saran dan ide-ide yang penting.
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Memberikan tugas kepada siswa untuk : <ul style="list-style-type: none"> - Membuat kesimpulan diskusi - Mencatat hasil diskusi. - Menilai hasil diskusi, dll.

3. Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang di demonstrasikan, baik oleh guru maupun siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi) tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikan sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi dengan baik. Tehnis pelaksanaannya dapat digabungkan antara metode eksperimen dengan metode demonstrasi, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti eksperimen disertai penjelasan secara lisan (ceramah).

Untuk lebih jelasnya, kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga metode tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3
Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

No.	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<input type="checkbox"/> Menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demostrasi dengan : <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan alat-alat demostrasi - Tempat duduk siswa.
2.	Pelaksanaan	<input type="checkbox"/> Mengajukan masalah kepada siswa (ceramah) untuk melaksanakan demosntrasi, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses. - Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan baik. - Beri penjelasan yang padat, tapi singkat. - Hentikan demostrasi kemudian adakan tanya jawab.
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	<input type="checkbox"/> Beri kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (metode eksperimen). <input type="checkbox"/> Membuat kesimpulan hasil demonstrasi. <input type="checkbox"/> Mengajukan pertanyaan kepada siswa.

4. Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi

Sebelum metode sosio drama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pemain/pelaku. Karena itu, ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama. Sosiodrama adalah sandiwara tanpa naskah dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Hal ini akan menarik bila pada situasi yang memuncak, kemudian dihentikan, selanjutnya diadakan diskusi, bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya. Langkah-langkah yang mungkin dapat dilakukan dalam menggunakan ketiga metode ini dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi

No.	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (metode ceramah). <input type="checkbox"/> Memilih para pelaku. <input type="checkbox"/> Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranan masing-masing.
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Siswa melakukan sosiodrama. <input type="checkbox"/> Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak (tegang) <input type="checkbox"/> Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalannya cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya.
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama. <input type="checkbox"/> Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama.

5. Metode Ceramah, Problem Solving, dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu, guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah sebagai jalan keluarnya, kemudian diakhiri dengan tugas-tugas sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dapat ditempuh dengan menggunakan ketiga metode ini dapat dilihat dalam tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Metode Ceramah, Problem solving, dan Tugas

No.	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<input type="checkbox"/> Menentukan dan menjelaskan masalah (metode ceramah). <input type="checkbox"/> Menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut.
2.	Pelaksanaan	<input type="checkbox"/> Siswa mengadakan identifikasi masalah. <input type="checkbox"/> Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut. <input type="checkbox"/> Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah. <input type="checkbox"/> Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data-data yang ada.
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	<input type="checkbox"/> Membuat kesimpulan pemecahan masalah. <input type="checkbox"/> Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah (metode pemberian tugas)

6. Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan/Training

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah adalah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukan. Sedangkan demonstrasi yang dimaksudkan adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa. Misalnya belajar tari jaipongan. Siswa sebelum berlatih tari tersebut diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai gerakan tangan, gerakan badan, dan sebagainya melalui metode ceramah, lalu guru mendemonstrasikannya dan siswa memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu, baru siswa mulai latihan tari jaipongan seperti yang dilakukan guru. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dapat ditempuh dengan menggunakan ketiga metode ini dapat dilihat dalam tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Metode Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

No.	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	<input type="checkbox"/> Menyediakan peralatan yang diperlukan. <input type="checkbox"/> Menciptakan kondisi anak untuk belajar.
2.	Pelaksanaan	<input type="checkbox"/> Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah) <input type="checkbox"/> Demonstrasi proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya.
3.	Evaluasi/Tindak Lanjut	<input type="checkbox"/> Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan). <input type="checkbox"/> Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang dilakukan. <input type="checkbox"/> Guru bertanya kepada siswa.

Selain kombinasi dari beberapa metode mengajar yang telah dipaparkan di atas, masih banyak lagi kemungkinan kombinasi metode mengajar, sebab tidak ada satupun metode mengajar yang terbaik dapat dilakukan, melainkan semuanya itu melalui proses dan perkembangan ilmu pengetahuan. Justru dengan adanya pengabungan dari berbagai metode mengajarlah yang paling efektif dan efisien dalam hal pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

BAGIAN 3

KEMAMPUAN-KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR

A. Latar Belakang

Mengajar merupakan perbuatan yang kompleks yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pengintegrasian keterampilan dimaksud dilandasi seperangkat teori dan diarahkan untuk suatu wawasan, sedangkan aplikasinya terjadi secara unik, dalam arti secara simultan dipengaruhi berbagai komponen belajar mengajar seperti tujuan pembelajaran, subjek didik, fasilitas lingkungan belajar dan tidak kalah pentingnya adalah guru itu sendiri, dalam arti keterampilan-keterampilan, kebiasaan, serta wawasannya tentang diri peserta didik dan misinya sebagai pendidik. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki guru tersebut berupa : keterampilan bertanya dasar dan lanjut, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil/perorangan, dapat membantu proses penyampaian atau penerusan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing keterampilan mengajar yang seyogianya dimiliki oleh setiap guru dalam suatu peristiwa pembelajaran.

B. Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut

Dalam proses pembelajaran, pertanyaan yang diajukan guru ditujukan agar siswa memperoleh pengetahuan dan peningkatan kemampuan berpikir. Pertanyaan, baik berupa kalimat tanya ataupun kalimat suruhan. Kalimat tanya, misalnya:

Siapakah Presiden Republik Indonesia yang pertama ? . Sedangkan kalimat suruhan, misalnya : Jelaskan pendapatmu mengenai keadaan air tanah di pulau Jawa pada tahun 2030 jika kelestarian lingkungan diabaikan. Kalimat ini menurut siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya, menyusun apa yang telah diketahuinya untuk membentuk suatu ramalan/prediksi.

Keterampilan bertanya dibedakan atas keterampilan bertanya dasar dan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan, sedangkan keterampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa berinisiatif sendiri. ***Ada beberapa hal menjadi alasan penting mengapa keterampilan bertanya sangat perlu dimiliki guru antara lain :***

- Telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang cenderung menempatkan guru sebagai sumber informasi.
- Harus diakui latar belakang kehidupan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang biasa mengajukan pertanyaan dan pendapat.
- Penggalakan penerapan gagasan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang menuntut siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran.
- Pandangan yang salah mengenai tujuan pertanyaan yang hanya untuk mengevaluasi belajar siswa.

Tujuan yang hendak dicapai dalam hal penggunaan keterampilan bertanya dasar dan lanjut ini adalah :

- 1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan.
- 2) Memuaskan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep.
- 3) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar.
- 4) Mengembangkan cara belajar siswa aktif (CBSA).
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengasimilasikan informasi.
- 6) Mendorong siswa mengemukakan pandangannya.
- 7) Menguji dan mengukur hasil belajar siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan keterampilan bertanya dasar dan lanjut:

1. Kehangatan dan keantusiasan

Guru perlu menunjukkan sikap yang hangat, baik waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Pemberian penguatan (verbal–non verbal), sikap dan gaya guru, suara, ekspresi wajah, menampakkan ada tidaknya kehangatan dan keantusiasan. Cara lain yang dapat menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan adalah guru menggunakan jawaban siswanya sebagai titik tolak uraian pelajaran.

2. Hindarkan kebiasaan-kebiasaan, seperti :

- Mengulangi pertanyaan sendiri
- Mengulangi jawaban siswa
- Menjawab pertanyaan sendiri
- Pertanyaan yang memancing jawaban serentak
- Mengajukan pertanyaan ganda
- Menentukan siswa tertentu untuk menjawab sebelum guru mengajukan pertanyaan.

Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar :

1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pertanyaan harus diungkapkan secara jelas dan singkat, dalam artian gunakan kata-kata dan atau istilah yang dapat dipahami siswa sesuai dengan tingkat perkembangan bahasanya, serta pertanyaan jangan terlalu panjang dan berbelit-belit. Bandingkan pertanyaan berikut ini : “ Apa yang menyebabkan sehingga penyusunan isi buku-buku paket bila dibandingkan dengan kurikulum 1994, tidaklah serasi ?. dengan “ Mengapa urutan isi buku paket tidak serasi dengan kurikulum 1994 ? “.

2) Pemberian Acuan

Acuan dapat diartikan sebagai informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan. Pemberian acuan (structuring) memungkinkan siswa memakai dan

mengolah informasi untuk menemukan jawaban. Misalnya : “Kita telah mengetahui bahwa erosi tanah dapat disebabkan air dan angin, terutama bila tidak ada atau sedikit sekali tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di permukaan tanah yang bagaimana lagi yang mudah terjadi erosi tanah oleh air?”.

3) Pemusatan

Pemusatan (focusing) dalam bertanya diartikan jika “ penanya “ memusatkan perhatian siswa hanya kepada satu “hal” tertentu dari sekian banyak yang diamati. Misalnya : Tarian mana yang paling anda senangi dari sekian banyak jenis tarian yang dipertunjukkan kemarin di Taman Ismail Marzuki ?.

4) Pemindahan Giliran

Kadang-kadang satu pertanyaan (pertanyaan luas) perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa, karena seringkali jawaban belum benar atau belum memadai. Untuk itu guru dapat menggunakan teknik pemindahan giliran (redirecting). Mula-mula guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, kemudian ditujukan kepada siswa tertentu, selanjutnya kepada siswa yang lain, dan seterusnya.

5) Penyebaran

Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam proses pembelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Guru hendaknya berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata. *Perbedaan dengan pemindahan giliran adalah kalau pada pemindahan giliran beberapa siswa secara bergiliran diminta menjawab pertanyaan yang sama, maka pada penyebaran beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan kepada siswa yang berbeda pula dalam menjawabnya.*

6) Pemberian waktu berpikir

Setelah mengajukan pertanyaan ke seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menghunjuk salah seorang siswa untuk menjawab.

7) Pemberian tuntunan

Jika jawaban siswa salah atau sama sekali tidak dapat memberikan jawaban, hendaknya guru memberikan tuntunan agar siswa dapat memberikan jawaban yang benar. Ada tiga cara yang dilakukan dalam memberikan tuntunan (prompting), yaitu :

- Mengungkapkan sekali lagi pertanyaan itu dengan cara yang lebih sederhana dengan susunan kata-kata yang lebih mudah dimengerti.
- Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang jawabannya dapat dipakai menuntun siswa menemukan jawaban pertanyaan.
- Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu.

Komponen-komponen keterampilan bertanya lanjut :

1. Pengubahan Tuntunan Tingkat Kognitif Dalam Menjawab Pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan dapat mengundang proses mental yang berbeda-beda. Ada yang menuntut proses mental yang rendah, ada pula pertanyaan menuntut proses mental yang tinggi. Oleh karena itu, dalam mengajukan pertanyaan guru hendaknya berusaha mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan dari tingkat yang sekadar “ mengingat kembali “ fakta-fakta yang telah dipelajari ke berbagai tingkat kognitif lainnya yang lebih tinggi seperti pemahaman, penerapan, dan seterusnya.

2. Pengaturan urutan pertanyaan

Untuk mengembangkan tingkat kognitif siswa dari yang rendah ke yang lebih tinggi dan kompleks, hendaknya guru mengatur urutan pertanyaan. Misalnya pertama guru mengajukan pertanyaan pemahaman, setelah itu pertanyaan penerapan, kemudian pertanyaan analisis, sintesis, sampai ke pertanyaan evaluasi. Sebaliknya jangan dibolakbalik secara tidak teratur agar tidak membingungkan siswa.

3. Penggunaan Pertanyaan Pelacak

Jika jawaban yang diberikan siswa dinilai masih perlu ditingkatkan menjadi lebih sempurna, maka guru dapat menggunakan pertanyaan pelacak (probing) kepada siswa tersebut. Sedikitnya ada 7 (tujuh) teknik pertanyaan pelacak, yaitu :

- ❑ Klarifikasi, meminta kejelasan jawaban.
- ❑ Meminta siswa memberikan alasan.
- ❑ Meminta kesepakatan pandangan atas jawaban siswa tertentu, yang ditujukan kepada siswa-siswa lainnya.
- ❑ Meminta ketepatan jawaban.
- ❑ Meminta jawaban yang lebih relevan.
- ❑ Meminta contoh.
- ❑ Meminta jawaban yang lebih kompleks.

4. Peningkatan Terjadinya Interaksi

Agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan hasil diskusi (tanya-jawab), guru hendaknya mengurangi perannya sebagai penanya sentral. Cara yang ditempuh guru antara lain adalah :

- ❑ Meminta siswa mendiskusikan lebih dahulu dengan teman-teman sebelum menjawab pertanyaan guru.
- ❑ Pertanyaan yang diajukan siswa jangan langsung dijawab guru, sebaiknya dilontarkan kepada kelas (semua siswa).

Jenis-jenis (penggolongan) pertanyaan :

1. Pertanyaan Ingatan (knowledge)

Pertanyaan yang menghendaki siswa mengenal atau mengingat informasi. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam pertanyaan adalah : siapa, apa, di mana, kapan, dan sebagainya. Contoh : Siapakah nama pahlawan nasional dari tanah Batak ?.

2. Pertanyaan Pemahaman (Comprehension)

Pertanyaan yang meminta siswa membuktikan bahwa ia telah memiliki pengertian yang cukup untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi

yang telah diketahui. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam pertanyaan adalah : deskripsikan, uraikan, bandingkan, sederhanakan, bedakan, dan lain sebagainya. Contoh : Jelaskan perbedaan antara pahlawan nasional dengan pahlawan revolusi.

3. Pertanyaan Penerapan (Application)

Pertanyaan yang meminta siswa untuk menerapkan informasi-informasi yang telah mereka ingat dalam mengatasi suatu masalah. Kata-kata yang biasanya digunakan adalah : gunakan, pilih, manfaatkan, buat contoh, dan lain sebagainya. Contoh : Tuliskan suatu contoh dari aturan/prinsip yang baru kita diskusikan.

4. Pertanyaan Analisis (Analysis)

Pertanyaan yang menghendaki siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Kata-kata yang sering digunakan dalam pertanyaan adalah : membuat pertimbangan, membuat kesimpulan, identifikasi sebab/motif, dan lain sebagainya. Contoh : Mengapa kita menggunakan cara belajar siswa aktif ?

5. Pertanyaan Sintesis (Synthesis)

Pertanyaan yang menghendaki siswa menampilkan pikiran yang kreatif variatif, membuat prediksi, memecahkan masalah. Kata-kata yang sering ditemukan dalam pertanyaan ini adalah : memperkirakan, menghasilkan, mengembangkan, mengkonstruksi, bagaimana kita bisa meningkatkan....?, apa yang akan terjadi jika.....?, dan lain sebagainya. Contoh : Akibat-akibat apa yang akan terjadi jika perang RI dengan GAM terus berlangsung

6. Pertanyaan Evaluasi (Evaluation)

Seperti halnya pertanyaan analisis dan sintesis yang dikemukakan diatas, demikian halnya pertanyaan evaluasi tergolong pertanyaan tingkat tinggi yang menuntut proses mental yang tinggi pula. Pertanyaan evaluasi tidak mempunyai suatu jawaban benar tunggal. Pertanyaan evaluasi menghendaki siswa dapat membuat keputusan baik tidaknya satu ide, isu, pemecahan masalah. Kata-kata yang sering dalam pertanyaan ini : argumentasi, memutuskan, beri pendapatmu, mana pemecahan yang paling baik, apakah hal itu akan lebih baik...?. Contoh : Pendekatan mana yang paling baik untuk mengatasi masalah itu ?.

C. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkahlaku tersebut. Dalam kegiatan belajar – mengajar, penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata – kata pujian merupakan penguatan terhadap tingkah laku dan penampilan siswa.

Adapun tujuan pemberian penguatan adalah :

- ❑ Meningkatkan perhatian siswa.
- ❑ Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa
- ❑ Memudahkan siswa belajar
- ❑ Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Prinsip penggunaan penguatan :

- ❑ Kehangatan dan keantusiasan
- ❑ Kebermaknaan
- ❑ Menghindari penggunaan respons yang negatif.

Cara penggunaan keterampilan memberikan penguatan :

- 1) Penguatan kepada pribadi siswa tertentu.
- 2) Penguatan kepada kelompok siswa / kelas.
- 3) Penguatan dilakukan dengan segera.
- 4) Penguatan yang bervariasi.

Komponen-komponen memberi penguatan :

- ❑ Penguatan berupa mimik dan gerakan badan
- ❑ Penguatan dengan cara mendekati siswa
- ❑ Penguatan dengan sentuhan
- ❑ Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa
- ❑ Penguatan berupa simbol atau benda.
- ❑ Penguatan tak penuh.

D. Keterampilan Mengadakan Variasi

Manusia cenderung mengalami suatu perubahan-perubahan dari apa yang telah pernah dialaminya. Bila menghadapi keadaan yang itu-itu saja akan menimbulkan kebosanan. Sebaiknya dengan adanya variasi dalam kehidupannya, menjadikan hidup lebih menarik. Demikian halnya dalam kehidupan belajar di kelas, para siswa menginginkan adanya tampilan-tampilan baru baik dari guru maupun aspek-aspek lainnya yang dikelola guru yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan mengadakan variasi adalah :

- ❑ Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa.
- ❑ Memberi kesempatan berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki hal-hal yang baru.
- ❑ Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan cara belajar yang paling disenanginya.
- ❑ Meningkatkan kadar cara belajar siswa aktif (CBSA)

Prinsip-prinsip penggunaannya :

- 1) Variasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan.
- 3) Variasi harus disusun dan direncanakan dengan baik dalam persiapan atau perencanaan pembelajaran.

Komponen-komponen mengadakan variasi :

1. Variasi dalam gaya mengajar guru, meliputi :
 - ❑ Penggunaan variasi suara.
 - ❑ Pemusatan perhatian.
 - ❑ Kesenyapan.
 - ❑ Mengadakan kontak pandang.
 - ❑ Gerakan badan dan mimik.
 - ❑ Pergantian posisi guru dalam kelas.

2. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran, meliputi :

- Variasi alat/bahan yang dapat dilihat
- Variasi alat/bahan yang dapat di dengar
- Variasi alat/bahan yang dapat dirabah dan dimanipulasi.

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Pada dasarnya hal ini menekankan perlunya adanya variasi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Pola umumnya interaksi tersebut sangat beragam, mulai dari kegiatan belajar-mengajar yang didominasi guru sampai dengan kegiatan belajar-mengajar yang didominasi siswa. Dengan demikian variasi berkenaan dengan strategi dan metode serta susunan kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.

E. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan diartikan sebagai keterampilan guru mengorganisasikan isi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga dengan mudah dapat dipahami siswa. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Dengan penjelasan akan menunjukkan hubungan, misalnya antara sebab dan akibat, antara yang diketahui dengan yang belum diketahui, antara hukum (dalil, defenisi) yang berlaku umum dengan bukti/ccontoh sehari-hari. Perlu diketahui, menjelaskan berbeda dengan menceritakan. Menceritakan adalah membuat suatu gambaran tentang suatu keadaan/peristiwa. Misalnya seseorang siswa menceritakan tamasya ke pulau bali, bagaimana keindahan alamnya, keramah-tamahan penduduknya, tari-tarian yang terkenal. Sementara contoh dari menjelaskan misalnya : “Guru menjelaskan kepada siswa mengapa pesawat terbang yang beratnya berton-ton itu dapat terbang ke angkasa”.

Tujuan keterampilan menjelaskan :

- 1) Membimbing siswa memahami dengan jelas jawaban tentang “mengapa”
- 2) Membantu siswa mendapatkan dan memahami hukum, dalil, prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.
- 3) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah atau pertanyaan.
- 4) Mendapat balikan dari siswa mengenai kadar pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahan pengertian mereka.
- 5) Mendorong siswa menghayati dan mendapatkan proses penalaran dan penggunaan bukti dalam penyelesaian keadaan/situasi yang meragukan/belum pasti

Prinsip –prinsip penggunaan keterampilan menjelaskan :

- ❑ Penjelasan dapat diberikan di awal, tengah, maupun akhir jam pelajaran, tergantung keperluannya, yang dapat diselingi dengan tanya-jawab.
- ❑ Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran
- ❑ Penjelasan dilakukan bila ada pertanyaan siswa ataupun telah direncanakan guru
- ❑ Perencanaan harus bermakna bagi siswa
- ❑ Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa

Komponen-komponen keterampilan menjelaskan :

- 1) Merencanakan
 - a. Yang berhubungan dengan isi pesan (materi pelajaran), mencakup :
 - ❑ Menganalisis masalah secara keseluruhan, termasuk mengidentifikasi unsur-unsur apa yang akan dihubungkan dalam suatu penjelasan. Misalnya pesawat terbang dapat terbang karena ada unsur sayap dan angin
 - ❑ Menentukan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dihubungkan. Misalnya unsur yang satu berbeda dan bertentangan dengan yang lain. Sebagai contoh kecepatan angin yang berbeda pada bagian atas dan bawah sayap pesawat menyebabkan pesawat dapat terangkat naik.

- Menggunakan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Misalnya prinsip sayap pesawat terbang dapat diterapkan/dipakai dalam mendesain mobil balap.
- b. Yang berhubungan dengan penerima pesan (siswa), mencakup :
 - Apakah penjelasan cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan siswa atau dengan situasi yang kelihatannya membingungkan mereka.
 - Apakah penjelasan itu memadai, yakni mudah diserap siswa melalui apa yang telah diketahuinya.

2) Menyajikan suatu penjelasan

Suatu perencanaan penjelasan yang baik tidak akan berhasil apabila penyajiannya tidak baik. Penyajian penjelasan harus memperhatikan hal-hal berikut :

- Kejelasan

Gunakan bahasa yang jelas dan lancar, dengan menghindari kata-kata yang tidak perlu, seperti “ee”, “aa”, “mm”, atau ungkapan yang meragukan seperti “kira-kira sekian”, “satu atau dua minggu”, dan lain sebagainya.
- Penggunaan contoh dan ilustrasi

Upaya contoh dan ilustrasi yang dekat dengan lingkungan kehidupan sekitar siswa
- Pemberian tekanan

Meliputi tekanan suara guru ketika menjelaskan hal – hal yang penting, serta membuat struktur sajian yaitu menunjukkan arah dan tujuan utama dari sajian
- Balikan

Dalam menyajikan penjelasan hendaknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman ataupun keraguannya atas penjelasan, dan atau langsung bertanya kepada siswa – siswa “Apakah kalian telah mengerti ?”

F. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan seperti itu tidak hanya dilakukan pada setiap awal pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan atau inti pelajaran.

Tujuan keterampilan membuka dan menutup pelajaran :

- 1) Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan.
- 2) Siswa mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- 3) Siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin ditempuh dalam mempelajari bagian-bagian dari pelajaran.
- 4) Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang dipelajari.
- 5) Siswa dan guru mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar-mengajar.

Prinsip – prinsip penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran :

1. Bermakna

Dalam upaya menimbulkan perhatian dan motivasi siswa, guru hendaknya memilih cara yang relevan dengan isi dan tujuan pembelajaran. Cara atau upaya yang sifatnya dicari – cari atau dibuat – buat hendaknya dihindarkan. Guyonan atau lawakan yang tidak berhubungan dengan pelajaran bisa saja sementara memikat siswa, akan tetapi akan gagal dalam mewujudkan penguasaan pelajaran.

2. Berurutan dan Berkesinambungan

Aktivitas yang ditempuh oleh guru dalam memperkenalkan dan merangkum kembali pokok-pokok penting pelajaran hendaknya merupakan bagian dari kesatuan yang utuh. Dalam mewujudkan prinsip ini diusahakan suatu susunan yang tepat, berhubungan dengan minat siswa, ada kaitan yang jelas antara bagian yang satu dengan yang lainnya, atau ada kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran :

1). Menarik perhatian siswa, dapat dilakukan dengan :

- Gaya mengajar guru yang menarik dan variatif
- Penggunaan alat-alat bantu belajar-mengajar yang menarik dan variatif
- Pola interaksi belajar-mengajar yang hidup dan variatif

2). Menimbulkan motivasi

Sedikitnya ada 4 (empat) cara guru dalam upaya menimbulkan motivasi, yaitu :

- a. Menunjukkan kehangatan dan keantusiasan
- b. Menimbulkan rasa ingin tahu
- c. Mengemukakan ide yang bertentangan
- d. Memperhatikan minat siswa

3). Memberi acuan

Dalam hubungannya dengan membuka pelajaran, memberi acuan diartikan sebagai upaya dalam mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari, dan cara-cara yang ditempuh siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam memberikan acuan, meliputi :

- a. Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas
- b. Mengingat masalah pokok yang akan dibahas
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- d. Membuat kaitan antara pelajaran baru dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki siswa

Komponen-komponen menutup pelajaran :

1. Meninjau kembali

Menjelang akhir pelajaran atau akhir setiap penggal pelajaran, guru harus meninjau kembali apakah inti pelajaran telah dikuasai siswa. Dua cara yang dapat dilakukan yaitu :

a. Merangkum inti pelajaran

Pada dasarnya kegiatan merangkum inti pelajaran dapat berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Misalnya pada saat guru selesai menjelaskan satu bait sajak, ketika guru membuat kesimpulan secara lisan hasil diskusi yang ditugaskan pada siswa, dan tentu saja pada saat pelajaran diakhiri. Merangkum inti pelajaran dapat juga dilakukan siswa dengan bantuan guru.

b. Membuat ringkasan

Cara lain yang dapat ditempuh untuk memantapkan pokok-pokok materi yang diajarkan adalah membuat ringkasan. Hal ini sangat membantu siswa yang tidak memiliki buku sumber, dan atau siswa yang lamban untuk dapat mempelajarinya kembali. Membuat ringkasan dapat dilakukan siswa, kelompok siswa, dan atau guru bersama-sama dengan siswa.

2. Mengevaluasi

Salah satu cara untuk mengetahui apakah siswa sudah memperoleh wawasan yang utuh tentang suatu konsep yang diajarkan selama jam pelajaran adalah dengan evaluasi. Bentuk-bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru adalah :

- a. Mendemonstrasikan keterampilan atas apa yang telah dipelajari.
- b. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain.
- c. Mengekspresikan pendapat siswa sendiri.
- d. Mengajukan soal-soal tertulis.

G. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka dalam upaya berbagi pengalaman atau informasi, mengambil keputusan, atau memecahkan suatu permasalahan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, keterampilan membimbing diskusi kelompok dikaitkan dengan usaha peningkatan kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang membawa perubahan besar dalam peran guru. Peningkatan kadar CBSA sejalan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai yang bersifat konprehensif, yang tidak saja

mementingkan pembentukan pengetahuan, tetapi juga sangat mementingkan pembentukan keterampilan psikomotorik dan pembinaan sikap, menuntut strategi belajar-mengajar yang memungkinkan siswa terlibat secara optimal. Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas, membina kemampuan berkomunikasi, termasuk didalamnya keterampilan berbahasa. Percakapan dalam kelompok siswa hanya dapat dinamakan diskusi bila memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

1. Melibatkan kelompok yang besarnya kurang lebih 3 sampai 9 orang.
2. Berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal, yang berarti semua orang harus mendapat kesempatan berkomunikasi secara bebas dan langsung.
3. Mempunyai tujuan yang hendak dicapai dengan kerjasama antar anggota kelompok.
4. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan.

Prinsip-prinsip pelaksanaan diskusi :

- (1) Diskusi hendaknya berlangsung dalam “iklim terbuka “ yaitu dalam suasana persahabatan yang ditandai dengan kehangatan antar pribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, keantusiasan berpartisipasi, kesediaan menghargai pendapat orang lain, sehingga semua orang menganggap diskusi sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan.
- (2) Diskusi yang efektif harus didahului dengan perencanaan dan persiapan yang matang, yang mencakup :
 - ❑ pemilihan topik atau masalah yang didiskusikan.
 - ❑ Perencanaan dan penyiapan yang berhubungan dengan topik, sehingga siswa-siswa memiliki latar belakang yang sama dalam diskusi.

- Penyiapan diri guru sebagai pemimpin diskusi yang juga berperan sebagai sumber informasi, motivator, dan fasilitator.
- Penetapan besar kelompok, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, tingkat kekompakkan (kekohesivan)
- Pengaturan tempat duduk yang memberi kesempatan bagi semua anggota bertatap muka satu dengan yang lain.

Komponen-komponen keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil :

- 1). Memusatkan perhatian, dapat dilakukan guru dengan cara :
 - Merumuskan tujuan pada awal diskusi, serta topik masalah diskusi.
 - Menyatakan masalah-masalah khusus yang mungkin dihadapi dalam diskusi.
 - Merangkum hasil pembicaraan pada tahap-tahap tertentu sebelum melanjutkan pada masalah berikutnya.
- 2). Memperjelas masalah dan urunan pendapat, dengan cara :
 - Menguraikan kembali atau merangkum urunan tersebut hingga menjadi jelas.
 - Meminta komentar siswa untuk membantu memperjelas ide, gagasan.
 - Menguraikan gagasan siswa dengan memberi informasi tambahan.
- 3). Menganalisis pandangan siswa, dengan cara :
 - Meneliti apakah gagasan dan alasan-alasan siswa mempunyai dasar yang kuat.
 - Memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
- 4). Meningkatkan urunan siswa, dengan cara :
 - Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang menantang siswa berpikir.
 - Memberikan contoh-contoh baik verbal maupun non-verbal yang sesuai.
 - Menghangatkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengundang perbedaan pendapat
 - Memberi waktu yang cukup untuk berpikir tanpa kometar-komentar guru.
 - Memberi dukungan terhadap urunan siswa, misalnya dengan mendengar penuh perhatian, komentar yang positif.

5). Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dengan cara :

- ❑ Mencoba memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung secara bijaksana, misalnya : saya yakin Tulusmen dapat memberi contoh ! Coba Tulusmen !
- ❑ Mencegah terjadinya pembicaraan serentak, dengan memberi giliran lebih dahulu kepada siswa yang pendiam dan atau yang sungkan.
- ❑ Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan
- ❑ Mendorong siswa mengomentari urunan temannya
- ❑ Meminta persetujuan siswa untuk melanjutkan diskusi, bila kemacetan dalam diskusi telah dapat diatasi.

6). Menutup diskusi, dengan cara :

- ❑ Membuat rangkuman hasil diskusi bersama-sama denganpara siswa.
- ❑ Memberi bayangan tentang tindak lanjut diskusi, dan atau topik diskusi lainnya
- ❑ Mengajak siswa menilai proses dan hasil diskusi yang telah dicapai.

H. Keterampilan Mengelola Kelas

Yang dimaksud dengan keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan keterampilan mengembalikan kondisi belajar yang optimal bila terdapat gangguan dalam proses belajar-mengajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara, maupun yang bersifat berkelanjutan. Pengembalian pada kondisi belajar yang optimal termasuk tindakan guru dalam mendisiplinkan kelas. Penggunaan keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan, baik untuk siswa maupun untuk guru.

1. Tujuan keterampilan mengelola kelas untuk siswa :

- (a) Mendorong siswa mengembangkan tanggungjawab pribadi atas tingkahlakunya, serta untuk mengendalikan dirinya.

- (b) Membantu siswa mengerti akan arah tingkahlaku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran guru sebagai peringatan dan bukan kemarahan.
 - (c) Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas dan bertingkah laku wajar sesuai dengan aktivitas-aktivitas kelas.
2. Tujuan keterampilan mengelola kelas untuk guru :
- (a) Mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian secara tepat, baik dan lancar.
 - (b) Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetensinya di dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa.
 - (c) Memberi respon secara efektif terhadap tingkahlaku siswa yang menimbulkan gangguan-gangguan kecil atau ringan, serta memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkahlaku siswa yang berlebih-lebihan atau terus-menerus “ menentang “ di kelas.

Prinsip-prinsip penggunaan keterampilan mengelola kelas :

- 1) Kehangatan dan keantusiasan.
Kehangatan dan keantusiasan gurur dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan, yang merupakan salah satu syarat kegiatan belajar-mengajar optimal.
- 2) Tantangan.
Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang.
- 3) Bervariasi.
Penggunaan variasi dalam media, gaya mengajar, interaksi belajar-mengajar merupakan kunci pengelolaan kelas untuk menghindari kejenuhan, serta pengulangan-pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar dan tingkahlaku positif.

4) Keluwesan

Untuk mencegah gangguan-gangguan yang mungkin timbul diperlukan keluwesan tingkah laku guru untuk dapat merubah strategi mengajarnya dengan memanipulasi berbagai komponen keterampilan mengajar yang lain.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Hal ini dapat dilakukan dengan memberi aksentuasi terhadap tingkah laku siswa yang positif dan menghindari ocehan dan atau celaan terhadap tingkahlaku yang kurang wajar, memberi penguatan terhadap tingkahlaku siswa yang positif, dan menyadari akan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang dapat dibuatnya sehingga akan mengganggu kelancaran dan kecepatan belajar siswa.

6) Penanaman disiplin diri

Penanaman disiplin diri pada siswa akan lebih berhasil apabila guru sendiri menjadi contoh teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tugas tanggungjawab.

Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas :

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, meliputi :

a). Menunjukkan sikap tanggap

Keterampilan ini menggambarkan tingkahlaku guru yang dapat dilihat siswa bahwa guru sadar serta tanggap terhadap perhatian mereka. Kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan guru dengan berbagai cara, yaitu :

- Memandang secara seksama.
- Gerak mendekati
- Memberikan pertanyaan-pertanyaan
- Memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan siswa.

b). Membagi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang

bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menangani lebih dari satu kegiatan dalam satu waktu. Membagi perhatian dapat dilaksanakan dalam dua cara yaitu secara visual, dan verbal.

c). Memusatkan perhatian kelompok, dengan cara menyiagakan siswa dan menuntut tanggungjawab siswa.

d). Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Hal ini berhubungan dengan petunjuk guru yang disampaikan secara jelas dan bersifat langsung kepada siswa, baik secara kelompok, perorangan, maupun seluruh kelas dalam hubungan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung.

e). Menegur

Tidak semua tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas dapat dicegah atau dihindari dengan berhasil, sehingga seringkali guru perlu bertindak mengatasi gangguan tersebut dengan menegur secara verbal atau memperingati siswa yang bersangkutan dengan tegas dan jelas atas tingkah laku yang harus dihentikan, menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan serta penghinaan, menghindari ocehan dan ejekan yang berkepanjangan, dan membuat aturan-aturan kelas yang disepakati bersama.

f) Memberi penguatan

Di samping penguatan yang ditujukan terhadap siswa tertentu yang menunjukkan tingkahlaku positif di dalam kelas, pemberian penguatan disini dimaksudkan juga untuk menjadi contoh bagi siswa-siswa lain yang cenderung menunjukkan tingkah laku yang mengganggu di kelas.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Harus diakui dalam kasus-kasus tertentu, guru menghadapi siswa-siswa yang terus saja mengganggu proses pembelajaran di kelas. Adalah bukan kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap persoalan yang timbul di kelas. Untuk itu ia harus melaporkan/meminta pertolongan kepada pimpinan

sekolah atau konselor sekolah, bahkan orangtua siswa. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkahlaku siswa yang terus saja mengganggu. Strategi dimaksud adalah sebagai berikut :

- Modifikasi tingkah laku, dengan cara :
 - (a) Meningkatkan tingkah laku yang di inginkan, melalui penguatan pada tingkah laku yang di inginkan meskipun tampak sesekali.
 - (b) Pembentukan tingkah laku yang baru, dengan teknik modelling.
 - (c) Mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, melalui :penghapusan penguatan, pemberian hukuman, membatalkan kesempatan, dan pengurangan hak.
- Pengelolaan kelompok

Guru dapat menggunakan alternatif lain dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara : memperlancar tugas-tugas kelompok dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
- Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah , dengan cara :
 - (a) Pengabaian yang direncanakan (planned ignoring)
 - (b) Campur tangan dengan isyarat (signal interference).
 - (c) Mengawasi dari dekat (proximity control).
 - (d) Mengakui perasaan yang mendasari suatu perbuatan negatif (recognizing underlying feelings).
 - (e) Mengungkapkan perasaan siswa (increasing awareness)
 - (f) Memindahkan benda-benda yang bersifat mengganggu (removal of seductive items).
 - (g) Menyusun kembali program belajar (restructuring the programme)
 - (h) Menghilangkan ketegangan dengan humor (tesion decontamination through humor)
 - (i) Memindahkan penyebab gangguan (anticeptic bouncing)

- (j) Pengekangan fisik (physical restrain)
- (k) Pengasingan (exclusion placement plan).

Hal-hal yang harus dihindari dalam menggunakan keterampilan mengelola kelas :

- (1) Campur tangan yang berlebihan (teacher intrusion)
- (2) Kelenyapan (fade away).
- (3) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (stops and strats).
- (4) Penyimpangan (digression).
- (5) Bertele-tele (overdwelling).
- (6) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu (fragmenting).

I. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Sesuai makna yang tersirat pada kata kelompok kecil dan perorangan, maka secara fisik yang menandai bentuk pengajaran ini adalah terbatasnya jumlah siswa yang dihadapi guru, yaitu sekitar 3 – 8 orang untuk kelompok kecil, dan hanya satu orang untuk pengajaran perorangan. Ini tidak berarti sepanjang pembelajaran di kelas, guru hanya menghadapi satu kelompok dan satu orang siswa. Guru menghadapi beberapa kelompok siswa, yang masing-masing mempunyai kesempatan untuk bertatap muka/berinteraksi dengan guru. Adapun tujuan diadakannya keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah :

- 1) Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- 2) Siswa belajar sesuai dengan kecepatan, cara, kemampuan dan minatnya sendiri.
- 3) Siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Siswa dilibatkan dalam penentuan cara-cara belajar yang akan ditempuh, materi dan alat yang akan digunakan, dan bahkan tujuan yang akan dicapai.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan :

- Bagi guru yang sudah biasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya mulai dengan pengajaran kelompok kecil, kemudian secara bertahap mengarah pada pengajaran perorangan. Sedangkan bagi “calon guru “ sebaiknya mulai dengan pengajaran perorangan, kemudian secara bertahap ke pengajaran kelompok.
- Tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil apalagi perorangan. Hal-hal yang bersifat umum seperti pengarahan, informasi umum, dan sebagainya, sebaiknya diberikan dalam bentuk kelas besar.
- Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengorganisasikan siswa, sumber, ruangan, serta waktu yang diperlukan.
- Kegiatan pengajaran kelompok kecil yang efektif diakhiri dengan suatu kulminasi yang dapat berupa : rangkuman, pemantapan, laporan, dan sebagainya; yang semuanya memungkinkan siswa untuk belajar.
- Dalam pengajaran perorangan guru sangat perlu mengenal siswa secara pribadi, hingga kondisi belajar dapat diatur dengan tepat.
- Kegiatan dalam pengajaran perorangan dapat berupa bekerja bebas dengan bahan yang telah siap pakai (misalnya paket belajar), dapat belajar dengan jadwal harian siswa sendiri.

Komponen-komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan :

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, meliputi :
 - (a) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.
 - (b) Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan siswa
 - (c) Memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa.
 - (d) Membangun hubungan saling mempercayai.
 - (e) Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan mendominasi / mengambil alih tugas siswa.
 - (f) Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan.

- (g) Berusaha mengendalikan situasi hingga siswa merasa aman, penuh pemahaman, merasa dibantu, serta merasa menemukan alternatif pemecahan masalah.

2. Keterampilan mengorganisasikan, meliputi :

- (a) Memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas, atau masalah yang akan dipecahkan sebelum kelompok/perorangan.
- (b) Memvariasikan kegiatan yang mencakup : penetapan/penyediaan ruangan kerja, peralatan, cara kerja, aturan-aturan yang perlu dilaksanakan, serta alokasi waktu.
- (c) Membentuk kelompok yang tepat, dalam jumlah, tingkat kemampuan siswa.
- (d) Mengkoordinasi kegiatan dengan cara melihat kemajuan serta penggunaan materi dan sumber, hingga dapat memberikan bantuan pada saat yang tepat.
- (e) Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa, hingga guru siap datang membantu siapa saja yang memerlukannya.
- (f) Mengakhiri kegiatan dengan suatu kulminasi yang berupa : laporan hasil yang dicapai siswa, disertai penyimpulan tentang kemajuan dalam kegiatan tersebut.

3. Keterampilan membimbing dan memudahkan siswa belajar, meliputi :

- (a) Memberikan penguatan yang sesuai untuk mendorong kemajuan belajar siswa.
- (b) Mengadakan supervisi proses awal yang mencakup sikap tanggap guru terhadap siswa untuk mengetahui kelancaran kegiatan.
- (c) Mengadakan supervisi proses lanjut yang memusatkan perhatian pada penekanan dan pemberian bantuan secara selektif setelah kegiatan berlangsung beberapa lama, dengan cara memberikan pelajaran atau bimbingan tambahan (tutoring), melibatkan diri sebagai peserta, memimpin kelompok bila perlu, dan bertindak sebagai katalisator yaitu meningkatkan kemampuan berpikir melalui pertanyaan, komentar, dan saran.

(d) Mengadakan supervisi pemanduan yang memusatkan perhatian pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan rangkuman dan pemantapan yang pada akhirnya memungkinkan siswa saling belajar serta memperoleh wawasan secara menyeluruh tentang kegiatan tersebut.

4. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, meliputi :

- (a) Membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan diskusi atau menyediakan bahan-bahan yang menarik dan merangsang siswa.
- (b) Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja/kegiatan, waktu, serta kondisi belajar.
- (c) Berperan sebagai penasehat bagi siswa bila diperlukan.
- (d) Membantu siswa menilai pencapaian dalam kemajuan belajarnya.

Keseluruhan keterampilan mengajar tersebut dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud. Disamping itu, seorang guru harus mampu memilih metode apa yang cocok dalam menggunakan keterampilan yang sedang diprakerjakan sehingga terjadi kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan tujuan yang hendak dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- AD. Rooijackers, Mengajar Dengan Sukses, Gramedia, Jakarta, 1990.
- A.Tabrani Rusyan, dkk, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- B. Suryobroto, Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar, BPFE, Yogyakarta, 1986.
- Conny Semiawan, dkk, Pendekatan Keterampilan Proses, Gramedia, Jakarta, 1985.
- JJ. Hasibuan dan Moedjiono, Proses Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1992.
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 1994
- Roestiyah NK, Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Strategi Belajar Mengajar : Tehnik Penyajian, Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- S. Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Sunaryo, Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP, Malang, 1989.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Belajar Mengajar-Belajar, Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran, Tarsito, Bandung, 1990.
- W. James Popham Eva L. Baker, Bagaimana Mengajar Secara Sistematis, Liberty, Yogyakarta, 1992.

TENTANG PENULIS

1. Nama : Osco Parmonangan Sijabat, S.Pd., m.Pd.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pematangsiantar, 01 Oktober 1978.
3. Pekerjaan : Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.
4. Pendidikan :
 - a. SD Negeri 030288 Batang Beruh Sidikalang Tahun 1991.
 - b. SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun 1994.
 - c. SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun 1997.
 - d. Universitas HKBP Nommensen Tahun 2005.
5. Pengalaman Kerja :
 - a. Guru SMP/SMA Erlangga Pematangsiantar (2002-2003).
 - b. Guru SMP/SMK Karya Pembina Pematangsiantar (2004-2006)
 - c. Guru SMK Nusantara Balimbingan – Tanah Jawa (2005-2006)
 - d. Dosen Luar Biasa pada FKIP Universitas HKBP Nommensen (2006-2007)
 - e. Dosen Tetap FKIP UHN (2007-2020).
 - f. Dosen Tetap PGSD UHKBPNP (2020-sekarang)
6. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan :
 - a. Berpartisipasi dalam seminar kurikulum perguruan tinggi berbasis kompetensi
 - b. Aktif menulis buku ajar dalam bidang pendidikan ekonomi dan dasar
 - c. Seminar sertifikasi guru dan dosen
 - d. Aktif dalam menulis artikel-artikel dan penelitian ilmiah serta jurnal nasional dan internasional terakreditasi.